

ANALISIS STRUKTUR NARATIF

FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER

Dwiyanti Rachmawati

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

dwiyantirachmawati15@gmail.com

2022

INTISARI

Dua Garis Biru menceritakan tentang pentingnya pendidikan seks terutama bahaya akan seks bebas. Film ini juga menjelaskan realitas pernikahan dini yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Alasan pemilihan topik ini berasal dari keinginan penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai struktur naratif film *Dua Garis Biru*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif film *Dua Garis Biru* secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer yang dirilis pada tahun 2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori memahami film oleh Himawan Pratista untuk menganalisa unsur naratif film, teori pengkajian fiksi oleh Burhan Nurgiyantoro dan teori sekuen untuk menggambarkan tokoh dan penokohan serta penerapan teori struktur cerita dalam film *Dua Garis Biru*. Hasil penelitiannya adalah menjabarkan struktur naratif film yang meliputi elemen ruang dan waktu, permasalahan dan konflik, tujuan, tokoh dan penokohan, tema, pola struktur naratif dan teori 8 sekuen.

Kata kunci : film, struktur naratif, sekuen

ABSTRACT

Dua Garis Biru discusses the value of sex education, particularly the dangers of free sex. This film also explains the reality of early marriage, which some people still consider taboo. The writer chose this topic because he was curious about the narrative structure of the film Dua Garis Biru. The purpose of this research is to thoroughly examine the narrative structure of the film Dua Garis Biru. The data for this study came from the film Dua Garis Biru, directed by Gina S. Noer and released in 2019. To analyze the narrative elements of the film, the theory of understanding the film by Himawan Pratista, the theory of studying fiction by Burhan Nurgiyantoro, and the theory of understanding the film were used in this study. sequences to describe the characters and characterizations, as well as the application of story structure theory in the film Dua Garis Biru. The research results in a description of the film's narrative structure, which includes elements of space and time, problems and conflicts, goals, characters and characterizations, themes, narrative structure patterns, and the theory of 8 sequences.

Keywords: Movies. Narrative Structure. Sequences.

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Sumardjo & Saini (1997:3-4) merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan terhadap sesuatu dalam bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat memberikan kepuasan batin. Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, suatu karya sastra juga ikut mengalami perkembangan. Karya sastra yang pada awalnya hanya berbentuk tekstual berkembang menjadi bentuk visual dengan

diangkat ke dalam film layar lebar. Sebagai salah satu produk karya sastra populer, film merupakan rangkaian gambar bergerak atau sering juga disebut *movie*. Jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain, film memiliki posisi yang banyak mengundang daya tarik penikmat karya sastra. Sebab, tayangan dalam film banyak mengandung sesuatu yang menghibur dan sekaligus memberikan manfaat bagi siapapun yang melihatnya.

Tahun 2019, layar lebar Indonesia mengangkat tema kontroversial seputar kehidupan seks di kalangan remaja yang masih terbilang tabu untuk kehidupan sosial masyarakat. Film *Dua Garis Biru* merupakan film perdana Gina S. Noer sebagai sutradara film. Gina mengungkapkan bahwa film merupakan media yang bagus untuk menyebarkan kesadaran pentingnya pendidikan seks. Dalam film, pendidikan dapat dikemas secara menyenangkan dan mengunggah secara emosional (Khafid:2019). Penelitian mengenai karya sastra tidak bisa dilakukan asal tanpa adanya ilmu bantu. Secara umum, film terbagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya (Eneste, 1989:36). Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan sebatas pada unsur naratif dan dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, objek material dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer, sementara objek formalnya menitikberatkan pada analisis struktur naratif film dan penerapan teori 8 sekuens. Penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap

struktur naratif film yang meliputi karakter tokoh, latar/*setting*, alur/plot cerita. Kemudian pada penerapan teori 8 sekuens sebenarnya hanyalah penjabaran lebih detail dari teori 3 babak. Karena penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan terkait struktur naratif film, maka penulis mengambil judul “Analisis Struktur Naratif Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer.” Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil analisis pada bagian pembahasan nanti mampu memberikan penjelasan secara lebih terperinci mengenai struktur naratif yang menjadi unsur pembangun cerita dalam film *Dua Garis Biru*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode atau pendekatan yang akan digunakan adalah metode struktural karena aspek yang diteliti adalah masalah struktur yang ada di dalam film *Dua Garis Biru*. Untuk menganalisis aspek struktural, penulis menggunakan teori struktur naratif film menurut Himawan Pratista dan menggunakan beberapa teori sastra dari beberapa sumber lain sebagai pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Naratif Dalam Film *Dua Garis Biru*

1. Elemen Ruang

Elemen ruang merupakan suatu aspek di dalam film yang menunjukkan suatu tempat di mana seorang pemain atau pelaku cerita melakukan sebuah adegan

ataupun aktivitas. Elemen ruang yang membangun film *Dua Garis Biru* adalah sekolah (SMA Budi Pelita), rumah Dara, lapangan sekolah SMA Budi Pelita, Warung Seafood 48 Nasi Uduk, kamar Dara, kamar mandi Dara, tempat bermain atau *timezone*, toko obat, UKS, rumah Bima, tempat tongkrongan, penjual jus, perkampungan rumah Bima, rumah sakit (RSPP), jembatan perkampungan rumah Bima, ruang tamu Dara, masjid atau KUA, restoran mie ceker, dan mall.

2. Elemen Waktu

Seperti halnya elemen ruang, hukum kausalitas merupakan dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu (Pratista, 2008:36).

Elemen waktu yang digunakan dalam film *Dua Garis Biru* adalah pola linear dimana setiap loncatan waktu yang ada dalam film ini berurutan dan tidak memiliki interupsi waktu yang signifikan diantara loncatan waktu yang ada. Dengan menggunakan teori pola linear dari Himawan Pratista, plot dalam film *Dua Garis Biru* dapat diibaratkan dengan pola A-B-C-D-E dan seterusnya.

3. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dan konflik dalam sebuah film merupakan pertentangan atau pertikaian dalam sebuah drama. Tanpa adanya permasalahan dan konflik, maka film tidak dapat hidup dan jalan cerita film akan terasa monoton.

Permasalahan dan konflik dalam film *Dua Garis Biru* di bagi ke dalam sembilan segmen, yaitu pada awal kehamilan Dara, mencari tempat aborsi untuk menggugurkan kandungannya, terbongkarnya kehamilan Dara di

sekolah, kehidupan rumah tangga yang penuh polemik, resiko hamil di usia yang muda, pernikahan Bima dan Dara, pengasuhan anak Bima dan Dara setelah lahir, proses persalinan anak Bima dan Dara dan kepergian Dara ke Korea untuk melanjutkan sekolahnya.

4. Elemen Tujuan

Elemen tujuan merupakan sebuah bentuk harapan dan cita-cita dari tokoh utama dalam sebuah film. Adapun elemen tujuan dalam film *Dua Garis Biru* yang penulis simpulkan dari bentuk harapan tokoh utama adalah mengingatkan kepada penonton tentang pentingnya pendidikan seks terutama bahaya akan seks bebas. Realitas pernikahan dini yang masih dianggap tabu di sebagian kalangan masyarakat. Selain itu, dengan menonton film tersebut juga dapat mencari jati diri dalam diri kita, serta lebih berpengetahuan lebih luas tentang polemik kehidupan rumah tangga.

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh tersebut.

Dalam analisis ini, penulis akan menjabarkan tokoh-tokoh penting serta karakter dari tokoh-tokoh di dalam film *Dua Garis Biru* yaitu Bima yang merupakan pemeran utama dan digambarkan sebagai laki-laki berwatak bertanggung jawab, pekerja keras dan egois. Dara Yunika yang juga menjadi pemeran utama dan digambarkan sebagai ceroboh, penyayang dan pemalu. Ibu Bima yang merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai tokoh yang

penyayang dan perhatian. Ayah Bima yang juga merupakan tokoh tambahan yang digambarkan berwatak ramah dan peduli. Ayah Dara merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang pemaarah dan bijak. Ibu Dara merupakan tokoh tambahan yang digambarkan berwatak penyayang dan pemaarah. Kakak Bima yang merupakan tokoh tambahan yang memiliki sifat yang pemaarah dan peduli. Adik Dara merupakan tokoh tambahan yang mempunyai sifat yang penyayang dan penakut. Vini merupakan tokoh sampingan yang berperan melengkapi hadirnya tokoh utama dalam film tersebut dan memiliki watak yang peduli. Tante Lia dan Om Adi juga merupakan tokoh sampingan yang mempunyai watak yang egois. Dr. Fiza Hatta adalah tokoh sampingan yang memiliki watak yang ramah. Kepala sekolah juga merupakan tokoh sampingan yang mempunyai watak yang tegas. Ibu hamil yang merupakan tokoh sampingan yang memiliki sifat yang tidak sopan. Supir ojek online yang juga merupakan tokoh sampingan yang memiliki sifat yang baik hati. Dan yang terakhir Pong adalah tokoh sampingan yang mempunyai watak yang baik hati.

6. Tema

Tema Mayor dalam film *Dua Garis Biru* adalah bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh Bima kepada Dara terhadap perbuatan yang telah dilakukan, yaitu melakukan hubungan intim diluar ikatan pernikahan. Sedangkan tema minor dari film *Dua Garis Biru* sendiri adalah mengenai percintaan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA, pentingnya pendidikan seks terutama bahaya seks bebas, pernikahan dini, dan kehamilan remaja di luar nikah.

Merujuk pada buku karya Burhan Nurgiyantoro, tema yang bisa kita dapatkan setelah menonton dan memahami film *Dua Garis Biru* adalah tema tradisional. Pada buku Burhan Nurgiyantoro, tema tradisional merupakan tema yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* mempunyai tema tradisional merujuk pada buku karya Burhan Nurgiyantoro. Alasannya adalah film *Dua Garis Biru* ini mempunyai cerita yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu pernikahan dini dan kehamilan remaja di luar nikah.

7. Pola Struktur Naratif

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan memiliki panjang cerita kurang lebih seperempat dari total durasi film yaitu 113 menit. Permasalahan muncul ketika sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA, Bima dan Dara melakukan hubungan intim diluar ikatan pernikahan tanpa memikirkan resiko yang terjadi. Akan tetapi Bima harus bertanggung jawab atas semua perbuatan yang telah dilakukan. Bima dan Dara pun sempat berpikiran untuk menggugurkan kandungannya agar tidak ada satu pun orang yang tau bahwa Dara hamil.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan memiliki panjang cerita lebih dari separuh film dari total durasi yaitu 113 menit. Pada tahap ini kehamilan Dara akhirnya terbongkar saat jam pelajaran olahraga di sekolah. Kedua orang tua Bima dan Dara memutuskan untuk datang ke sekolah demi mencari kebenaran

yang sesungguhnya. Saat Dara dan Bima mengaku atas permasalahan tersebut, luapan emosi kedua orang tua mereka sangat tidak tertahankan. Rasa marah dan kecewa pun dirasakan oleh kedua orangtua mereka. Orang tua Dara pun telah memutuskan jika nanti anak Dara lahir, anak tersebut diberikan kepada tante Lia dan Om Adi. Orangtua Dara pun juga berpikir bahwa sebagai pasangan suami istri di usia yang masih sangat muda, cara berpikirnya masih labil dan mempunyai ego yang tinggi.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir memiliki panjang cerita kurang lebih seperempat dari total durasi film yaitu 113 menit. Ketegangan berada pada titik puncak setelah Dara selesai melahirkan. Dara diharuskan menjalani operasi pengangkatan rahim karena terjadi pendarahan setelah selesai melahirkan anaknya. Terdapat surat perizinan yang harus ditanda tangani oleh Bima untuk perizinan tindakan. Setelah proses pengangkatan rahim selesai dilakukan, Dara akhirnya bertemu dan menggendong anaknya. Setelah kondisi Dara benar-benar baik, Dara terbang ke Korea demi mewujudkan cita-citanya. Anak Dara pun akhirnya dirawat dan dibesarkan oleh Bima sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

B. Teori Sekuen

a. Sekuen 1 : pengenalan karakter dan rutinitasnya

Bima dan Dara adalah anak remaja yang duduk di bangku SMA. Mereka berdua menjalin suatu hubungan atau berpacaran di sekolahnya. Pasangan

yang saling melengkapi satu sama lain, meski mereka jauh dari kesempurnaan. Hubungan mereka yang harmonis dan romantis ini, mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-temannya. Dalam sekuen ini, *point of attack* yang terjadi adalah timbulnya masalah atau sesuatu yang mengganggu rutinitas. Pada saat hubungan Bima dan Dara yang belum terikat sah secara agama, mereka berdua melakukan hubungan intim di luar pernikahan. Dan pada akhirnya Dara pun hamil di luar nikah.

b. Sekuen 2 : kehidupan karakter setelah rutinitasnya terganggu, biasanya terjadi penyangkalan dan muncul tekad mengatasi masalah

Setelah mereka berdua mengetahui bahwa Dara hamil lewat tes kehamilan, muncul perasaan sedih dan kecewa yang mendalam bagi mereka berdua. Bima dan Dara tidak tau harus berbuat apa dan memilih untuk merahasiakan kehamilan Dara. *Plot point 1* : Karakter mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Terdapat *scene* di mana Dara melakukan cek ukuran perutnya dengan buah stroberi yang menandakan bahwa kandungannya sudah sebesar buah stroberi.

c. Sekuen 3 : karakter mengambil tindakan paling sederhana untuk menyelesaikan masalah

Bima dan Dara memutuskan untuk mencari tempat aborsi untuk menggugurkan kandungannya. Saat diperjalanan, mereka memesan jus stroberi terlebih dahulu. Dara pun melihat buah stroberi yang di blender dan membayangkan bahwa buah stroberi itu adalah janin di dalam

kandungannya. Akhirnya Dara merasa tidak sanggup untuk melakukan hal itu kepada anaknya. Dara merasakan ada tendangan di dalam perutnya sehingga Dara berpikir bahwa jika dia menggugurkan kandungannya sama saja dia membunuh anaknya sendiri.

d. Sekuen 4 : cara yang ia tempuh gagal dan malah memperumit masalah

Saat jam pelajaran olahraga berlangsung, tiba-tiba kepala Dara terkena pukulan bola. Dara kesakitan dan merasa khawatir terhadap bayi yang ada di perutnya terjadi sesuatu. Teman-teman dan guru olahraga pun kaget mendengar pernyataan itu dari Dara. Kepala sekolah akhirnya memanggil kedua orang tua Bima dan Dara ke sekolah. Dara dikeluarkan dari sekolah karena kepala sekolah ingin menjaga nama baik sekolah dan kondisi mental Dara. Akan tetapi Bima tidak dikeluarkan dari sekolah karena Bima harus lulus sekolah dahulu dan nantinya harus bertanggung jawab membiayai anak dan istrinya kelak. *Mid point* : karakter tidak dapat mundur lagi. Mau tidak mau ia harus menyelesaikan masalah. Setelah mengetahui bahwa Dara hamil di luar nikah, ibu Dara mengusir Dara karena sangat marah dan kecewa terhadap anaknya. Akhirnya Dara pulang bersama keluarga Bima sebagai bentuk tanggung jawab Bima.

e. Sekuen 5 : bagian romance; saat-saat tenang

Saat Dara pulang bersama keluarga Bima, bentuk perhatian dari ibu Bima kepada Dara pun terlihat. Ketika Dara memegang perutnya yang terasa kencang dan kurang nyaman, ibu Bima menyuruh Bima untuk merebus air

untuk Dara mandi dengan tenang dan nyaman. Setelah itu Bima mengantar makanan kepada Dara dan dia mengatakan untuk tetap bersamanya sampai kapan pun.

f. Sekuen 6 : karakter menemukan cara penyelesaian masalah.

Setelah Bima dan Dara mengakui perbuatannya yang mengakibatkan Dara hamil di luar nikah, mereka berdua akhirnya menikah di usia yang masih muda. Meski kedua orang tua Dara tidak merestui hubungan mereka, pernikahan ini tetap harus dilakukan. *Plot point 2* : titik di mana karakter menghadapi akibat dari keputusannya. Kedua orang tua Dara memutuskan jika anak Dara lahir nanti, langsung diserahkan kepada Tante Lia dan Om Adi. Orang tua Dara berpikir bahwa mereka sudah siap secara mental dan *financial* untuk mengurus anak tersebut. Akan tetapi Bima dan Dara masih mempertimbangkan keputusan tersebut. Mereka akhirnya memutuskan untuk tidak memberikan anaknya kepada Tante Lia dan Om Adi. Mereka berdua memutuskan anak tersebut di rawat oleh ayahnya sendiri.

g. Sekuen 7 : masalah seakan sudah terselesaikan, namun ternyata tidak. Terjadi pertentangan antara *want* dan *need* yang berujung pada resolusi yang salah (kebalikan dari sekuen 8).

Bima dan Dara akhirnya mengecek kehamilan Dara di rumah sakit bersama keluarga Bima. Dokter mengatakan bahwa kehamilan Dara sangat beresiko tinggi. Dokter menyarankan untuk mempelajari ciri-ciri kelainan pada kehamilan, resiko melahirkan di usia muda, banyak membaca dan bertanya kepada orang-orang yang tepat dan lain sebagainya. *Twist* : kejadian yang

mengubah resolusi yang salah menjadi resolusi yang benar. Saat kelahiran anak Bima dan Dara tiba, Dara mengalami pendarahan yang cukup banyak dan harus melakukan operasi. Dokter menyarankan untuk melakukan operasi pengangkatan rahim karena terjadi komplikasi. Kemudian Bima harus menandatangani sebuah surat perizinan pengangkatan rahim agar Dara bisa selamat.

h. Sekuen 8 : karakter dapat menemukan resolusi yang benar dan membuatnya bahagia. Bagian ini merupakan jawaban dari premis.

Setelah Dara melahirkan anaknya yang di beri nama Adam, Dara memutuskan pergi ke Korea untuk mengejar mimpinya. Sedangkan anak yang telah dilahirkannya tersebut di rawat oleh Bima sebagai bentuk tanggung jawab Bima kepada Dara. Perasaan sedih pun dirasakan oleh keduanya, akan tetapi Dara harus pergi untuk melanjutkan sekolahnya di Korea.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis pada film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, dapat disimpulkan bahwa elemen ruang film tersebut adalah di sekolah (SMA Budi Pelita), rumah Dara, lapangan sekolah SMA Budi Pelita, Warung Seafood 48 Nasi Uduk, kamar Dara, kamar mandi Dara, tempat bermain atau *timezone*, toko obat, UKS, rumah Bima, tempat tongkrongan, penjual jus, perkampungan rumah Bima, rumah sakit (RSPP), jembatan perkampungan rumah Bima, ruang tamu Dara,

masjid atau KUA, restoran mie cekeur, dan mall. Sementara elemen waktu dalam film tersebut menggunakan teori pola linier dari Himawan Pratista. Plot dalam film *Dua Garis Biru* ini dapat diibaratkan dengan pola A-B-C-D-E dan seterusnya.

Permasalahan dan konflik yang terdapat dalam film tersebut adalah awal kehamilan Dara, mencari tempat aborsi untuk menggugurkan kandungannya, terbongkarnya kehamilan Dara di sekolah, kehidupan rumah tangga yang penuh polemik, resiko hamil di usia yang muda, pernikahan Bima dan Dara, pengasuhan anak Bima dan Dara setelah lahir, proses persalinan anak Bima dan Dara, kepergian Dara ke Korea untuk melanjutkan sekolahnya. Adapun tujuan dalam film ini adalah mengingatkan kepada para penonton tentang pentingnya pendidikan seks terutama bahaya akan seks bebas.

Tokoh dan penokohan dalam film tersebut terdiri atas tokoh utama, tokoh tambahan dan tokoh sampingan. Tokoh utama yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru* ini adalah tokoh Bima dan Dara Yunika. Kemudian tokoh tambahan yang terdapat dalam film adalah Ibu Bima, Ayah Bima, Ayah Dara, Ibu Dara, Kakak Bima, Adik Dara. Tokoh sampingan dalam film ini adalah Vini, Tante Lia dan Om Adi, Dr. Fiza Hatta, kepala sekolah, ibu hamil, supir ojek online dan Pong.

Tema mayor dalam film ini adalah bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh Bima kepada Dara terhadap perbuatan yang telah dilakukan, yaitu melakukan hubungan intim diluar ikatan pernikahan. Sedangkan tema minor dari film *Dua Garis Biru* sendiri adalah mengenai percintaan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA, pentingnya pendidikan seks terutama bahaya seks bebas,

pernikahan dini, dan kehamilan remaja di luar nikah. Dalam film tersebut terdapat pola struktur naratif dalam film *Dua Garis Biru* ini dibagi menjadi tiga yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan dan tahap akhir. Selain itu, film ini juga menjabarkan penerapan teori sekuen yaitu struktur cerita yang terdiri dari 8 kerangka peristiwa dan 5 titik yang mengubah alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khafid, Sirojul. 2019. *Film Dua Garis Biru Tembus 2 Juta Penonton Dalam 15 Hari Penayangan* di <https://tirto.id/film-dua-garis-biru-tembus-2-juta-penonton-dalam-15-hari-penayangan-ee49> (diakses pada tanggal 8 Agustus 2022)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oscario, Angela. 2011. *Penerapan Teori Struktur Cerita Pada Pembuatan Film* di <https://media.neliti.com/media/publications/167268-ID-penerapan-teori-struktur-cerita-pada-pem.pdf> (diakses pada tanggal 8 Agustus 2022)
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Schmitt. M. P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.